

Tingkat Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) Pascapandemi COVID-19 di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah

¹Geri Hariyanto, ^{1*}Muhamad Salabi, ²Suwarli

¹Department of Sport and Health Education, Faculty of Sports Science and Public Health, Universitas Pendidikan Mandalika. Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia. Postal code: 83125

²Department of Physical Education, Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia. Postal Code: 35145.

*Corresponding Author e-mail: muhamadsalabi@undikma.ac.id

Received: June 2023; Revised: July 2023; Published: August 2023

Abstrak

Pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), khususnya pada aspek emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah pascapandemi. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen angket tertutup dan melibatkan total sampel sebanyak 86 siswa. Hasil menunjukkan bahwa 41,86% siswa berada pada kategori "Cukup Baik," dengan keterlibatan tertinggi pada faktor aktivitas penglihatan dan lisan (55,81% dalam kategori "Baik") dan keterlibatan terendah pada aktivitas emosional (37,21% dalam kategori "Kurang Baik"). Temuan ini menekankan pentingnya upaya peningkatan motivasi emosional melalui pendekatan yang lebih interaktif dan mendukung, seperti umpan balik positif dan kegiatan kolaboratif. Disarankan agar guru PJOK mengoptimalkan pembelajaran *blended* untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif, emosional, dan fisik dalam era pascapandemi.

Kata Kunci: keaktifan siswa; pendidikan jasmani; pembelajaran pascapandemi; motivasi emosional.

Student Engagement Levels in Post-COVID-19 Physical Education, Sports, and Health (PJOK) Learning at Al-Ikhlaṣiyah Islamic Middle School

Abstract

The COVID-19 pandemic significantly impacted student engagement in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) classes, particularly affecting emotional aspects. This study aims to measure the engagement levels of 8th-grade students at Al-Ikhlaṣiyah Islamic Middle School post-pandemic. Using a survey method with a closed questionnaire, the study involved 86 students as a total sample. Results show that 41.86% of students fall into the "Fairly Good" category, with the highest engagement in visual and verbal activities (55.81% in the "Good" category) and the lowest in emotional activities (37.21% in the "Poor" category). These findings emphasize the need to improve emotional motivation through more interactive and supportive approaches, such as positive feedback and collaborative activities. PJOK teachers are recommended to optimize blended learning to enhance students' cognitive, emotional, and physical engagement in the post-pandemic era.

Keywords: student engagement; physical education; post-pandemic learning; emotional motivation.

How to Cite: Hariyanto, G., Salabi, M., & Suwarli, S. (2023). Tingkat Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) Pascapandemi COVID-19 di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah. *Discourse of Physical Education*, 2(2), 101-120. <https://doi.org/10.36312/dpe.v2i2.1421>



PENDAHULUAN

Transisi ke pembelajaran daring yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 menghadirkan tantangan unik dalam konteks Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), di mana keterlibatan aktif dan kehadiran fisik merupakan elemen esensial (Bevans, et. al., 2010). Pembelajaran daring segera diadopsi sebagai metode utama dalam pendidikan untuk menjaga kelangsungan proses belajar selama masa pembatasan (Anggianita et al., 2020). Platform virtual seperti Google Classroom, Edmodo, dan WhatsApp menjadi alat penting dalam memfasilitasi pendidikan (Sadikin & Hamidah, 2020). Namun, solusi ini memiliki keterbatasan yang signifikan, terutama untuk mata pelajaran PJOK yang sangat mengandalkan partisipasi aktif dan interaksi langsung.

Salah satu hambatan paling dominan dalam PJOK daring adalah kesenjangan digital yang ditandai oleh akses teknologi dan keterampilan yang kurang memadai di antara siswa. Banyak siswa tidak memiliki perangkat yang memadai atau koneksi internet yang andal untuk pembelajaran sinkron, yang menyebabkan menurunnya keterlibatan mereka (Badiuzzaman et al., 2021; Achmad et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran daring yang menuntut aktivitas fisik secara sinkron, keterbatasan infrastruktur digital secara langsung berdampak pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara real-time (Purwanto, et. al., 2021). Masalah ini tidak hanya mencakup infrastruktur, tetapi juga keterampilan digital yang diperlukan untuk siswa dapat bernavigasi di platform daring dengan efektif, suatu tantangan yang sangat relevan untuk pendidikan jasmani yang membutuhkan sesi interaktif yang kompleks (Kebritchi et al., 2017).

Selain kendala teknologi, hambatan pedagogis juga berdampak pada keterlibatan siswa dalam PJOK daring. Peralihan dari pembelajaran tatap muka ke virtual sering kali tidak memperhatikan keragaman kebutuhan dan preferensi belajar siswa, yang mengakibatkan materi daring menjadi kurang menarik atau tidak relevan, sehingga mengurangi keterlibatan mereka (Sun & Rueda, 2011). Tidak adanya kehadiran fisik guru dan teman sekelas dalam PJOK daring juga mengurangi kesempatan untuk umpan balik langsung dan motivasi, menciptakan pengalaman belajar yang terasa terisolasi dan memengaruhi partisipasi aktif siswa (Pasion et al., 2020). Kehadiran guru yang efektif sangat diperlukan dalam PJOK daring, namun hal ini tetap menjadi tantangan tanpa adanya interaksi fisik langsung. Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk mendukung keterlibatan siswa dan mempromosikan partisipasi yang bermakna dalam PJOK daring (Shannon & Clarke, 2022).

Selain kendala teknologi dan pedagogi, faktor psikologis juga berkontribusi besar terhadap masalah keterlibatan siswa dalam PJOK daring. Kurangnya rasa percaya diri dalam menggunakan platform daring, disertai dengan kecemasan terkait lingkungan belajar virtual, dapat mengurangi partisipasi siswa dalam aktivitas PJOK yang secara tradisional memerlukan keterlibatan langsung (Sun & Rueda, 2011). Dalam PJOK, di mana hasil pembelajaran bergantung pada partisipasi aktif, kepercayaan diri dan kesiapan emosional menjadi hal yang sangat penting (Wissing

et al., 2022). Kekhawatiran terkait privasi juga mengurangi keterlibatan, karena siswa mungkin merasa tidak nyaman diamati atau direkam selama aktivitas fisik, yang membatasi partisipasi mereka dalam sesi PJOK daring (Kim, 2021).

Tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh peralihan mendadak ke pendidikan daring semakin memperburuk tantangan keterlibatan ini. Perasaan isolasi dan kecemasan yang terkait dengan pandemi telah dikaitkan dengan penurunan kepuasan pendidikan siswa, yang berdampak pada tingkat aktivitas mereka dalam PJOK (Butts et al., 2013). Siswa yang sebelumnya terbiasa dengan lingkungan interaktif dan penuh gerak dalam PJOK tradisional merasa sulit beradaptasi dengan sesi berbasis layar yang kurang memiliki interaksi langsung dan dinamika kelompok. Akibatnya, kemampuan PJOK daring untuk mempertahankan partisipasi aktif sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan mental dan dukungan emosional siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang seimbang yang menggabungkan keterlibatan psikologis dan fisik (Wissing et al., 2022).

Dengan semakin longgarnya pembatasan, banyak institusi pendidikan mengadopsi model pembelajaran *blended* dan *hybrid* untuk mengakomodasi baik pengajaran daring maupun tatap muka (Syah et al., 2022). Pembelajaran *blended*, yang menggabungkan elemen sinkron dan asinkron, muncul sebagai solusi fleksibel untuk melibatkan siswa dalam berbagai konteks (Guppy et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan siswa berpartisipasi dalam aktivitas fisik sesuai tempo mereka sambil tetap mengikuti sesi terstruktur secara langsung. Fleksibilitas semacam ini sesuai untuk beragam gaya belajar dan memberikan peluang bagi pengalaman belajar yang dipersonalisasi, yang dapat sangat efektif untuk PJOK.

Namun, manfaat dari pembelajaran *blended* tergantung pada kualitas dari komponen daring dan luring. Ketergantungan yang berlebihan pada layar selama pandemi, seperti yang dilaporkan, justru memicu perilaku sedentari di kalangan siswa. Keseimbangan yang cermat sangat penting untuk mencegah pembelajaran *blended* dari memperkuat ketidakaktifan (Molochkova et al., 2021). Model *hybrid* yang efektif untuk PJOK harus, oleh karena itu, memasukkan aktivitas fisik yang terstruktur untuk memastikan keterlibatan aktif sambil memanfaatkan fleksibilitas yang disediakan oleh pembelajaran daring.

Model pembelajaran *hybrid*, yang mengintegrasikan elemen sinkron daring dan asinkron, menawarkan peluang unik untuk memfasilitasi partisipasi dalam PJOK dalam konteks pascapandemi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa universitas melaporkan peningkatan tingkat keterlibatan selama pandemi ketika diizinkan berpartisipasi dalam aktivitas fisik sesuai jadwal mereka (Tan et al., 2021). Namun, tanpa panduan yang tepat dan kesempatan yang terstruktur untuk keterlibatan fisik, siswa mungkin tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam aktivitas ini. Oleh karena itu, model *hybrid* membutuhkan desain yang strategis yang mendorong aktivitas siswa secara konsisten, terutama dalam mata pelajaran seperti PJOK, yang secara inheren bergantung pada gerakan dan interaksi (Lean & Barber, 2022).

Interaksi sosial adalah komponen penting dari keterlibatan siswa dalam PJOK. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dialami siswa dalam PJOK memotivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif, suatu aspek yang sangat berkurang selama transisi ke pembelajaran daring (Jones, 2021). Pembelajaran *hybrid* menawarkan peluang untuk memperkenalkan kembali dinamika sosial ini dengan

menggabungkan aktivitas kolaboratif secara daring dan tatap muka. Interaksi ini membantu membangun rasa komunitas dan tanggung jawab di antara siswa, yang meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas PJOK (Pratama et al., 2022). Dalam model *hybrid* yang terstruktur dengan baik, interaksi dengan teman sebaya dapat menstimulasi semangat kolektif untuk berpartisipasi, yang sangat penting untuk mempertahankan keterlibatan konsisten dalam PJOK (Tan et al., 2021).

Dampak kesehatan mental dari pandemi juga menyoroti pentingnya dukungan psikologis dalam lingkungan pembelajaran *hybrid* dan *blended*. Stres dan ketidakpastian yang dialami siswa selama periode ini telah menyebabkan peningkatan kecemasan dan penurunan tingkat keterlibatan mereka dalam PJOK (Wang et al., 2021). Mengatasi kebutuhan psikologis ini dalam model *hybrid* melibatkan integrasi mekanisme dukungan, seperti sumber daya manajemen stres dan cek kesehatan mental, ke dalam kurikulum PJOK. Para pendidik harus peka terhadap tantangan ini, memastikan bahwa lingkungan pembelajaran *hybrid* dan *blended* mencakup dukungan untuk kesejahteraan mental siswa untuk membangun ketahanan dan keterlibatan yang berkelanjutan.

Dalam format pembelajaran *hybrid* dan *blended*, peran guru sangat penting. Pengajaran PJOK yang efektif membutuhkan keterampilan guru dalam desain instruksi daring dan kemampuan menciptakan lingkungan yang mendorong keterlibatan fisik, bahkan dari jarak jauh (Lean & Barber, 2022). Penelitian menekankan pentingnya kesiapan guru dalam menciptakan konten daring yang menarik dan melengkapi aktivitas tatap muka, khususnya dalam PJOK, di mana motivasi sulit dipertahankan tanpa pengawasan langsung. Para pendidik harus memanfaatkan teknologi interaktif dan strategi beragam untuk menjaga keterlibatan siswa, seperti gamifikasi, video interaktif, dan tantangan virtual yang selaras dengan tujuan pendidikan jasmani (Shannon & Clarke, 2022).

Kemampuan guru untuk memberikan umpan balik yang bermakna dalam pengaturan daring dan tatap muka adalah faktor kunci lain dari keterlibatan. Umpan balik dalam PJOK biasanya melibatkan panduan dan penyesuaian secara langsung, yang sulit direplikasi dalam pembelajaran daring. Para pendidik dapat mengatasi keterbatasan ini dengan menggunakan video instruksional yang rinci atau memberikan umpan balik secara langsung selama sesi sinkron. Memasukkan praktik semacam ini ke dalam model *hybrid* memungkinkan guru mempertahankan tingkat keterlibatan yang tinggi dan menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa (Butts et al., 2013).

Meskipun ada kemajuan dalam memahami hambatan pada PJOK daring, masih ada kesenjangan dalam mengidentifikasi strategi efektif untuk mempertahankan keterlibatan dalam model *hybrid* dan *blended*, khususnya untuk siswa yang lebih muda yang sedang bertransisi kembali ke aktivitas tatap muka. Sementara banyak penelitian telah mendokumentasikan tantangan yang terkait dengan PJOK daring, penelitian tentang adaptasi pascapandemi yang memaksimalkan tingkat aktivitas siswa di lingkungan daring dan luring masih terbatas. Selain itu, sedikit yang diketahui tentang efektivitas komparatif pembelajaran *blended* dan *hybrid* terhadap aspek-aspek spesifik keterlibatan siswa, seperti keterlibatan emosional dan kognitif dalam PJOK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi tingkat keterlibatan siswa dalam kelas PJOK pascapandemi di SMP Islam Al-Ikhlasiyah. Dengan menganalisis tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh model pembelajaran *hybrid*, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran di masa depan dalam pendidikan jasmani. Tujuan utama adalah untuk menilai sejauh mana pembelajaran *hybrid* mempengaruhi keterlibatan siswa, dengan fokus pada faktor-faktor seperti akses teknologi, desain instruksional, dan dukungan kesehatan mental. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metodologi PJOK adaptif yang mendorong keterlibatan konsisten dan mendukung hasil belajar yang komprehensif dalam lanskap pendidikan pascapandemi.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data mengenai tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMP Islam Al-Ikhlasiyah pascapandemi COVID-19. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau status suatu gejala sesuai dengan kenyataan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010). Metode survei digunakan sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data melalui kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keaktifan siswa.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ikhlasiyah, yang berjumlah 86 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, yang melibatkan pengambilan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah subjek penelitian yang relatif kecil (<100), memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat dan representatif dari seluruh populasi siswa (Sugiyono, 2015).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup dengan skala Likert empat tingkat. Skala ini terdiri dari pilihan jawaban sebagai berikut: "Sangat Setuju" (SS), "Setuju" (S), "Tidak Setuju" (TS), dan "Sangat Tidak Setuju" (STS). Pada item positif, skor untuk masing-masing pilihan adalah 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS. Sebaliknya, untuk item negatif, skornya dibalik (1 untuk SS, 2 untuk S, 3 untuk TS, dan 4 untuk STS). Skala ini diadaptasi dari penelitian Savriani (2020) yang mengonfirmasi validitas dan reliabilitas instrumen dalam mengukur keaktifan siswa, dengan validitas r hitung $> 0,396$ dan reliabilitas sebesar 0,996. Instrument juga didasarkan pada indikator teoritis dari Yuliana et al. (2018) dan Setiawan & Alimah (2019).

Kisi-kisi instrumen penelitian disusun berdasarkan teori keaktifan siswa dalam PJOK dan mencakup berbagai aspek keterlibatan siswa, seperti aktivitas penglihatan, lisian, mendengarkan, gerak, menulis, pemecahan masalah, dan emosional. Setiap faktor dalam keaktifan siswa diukur melalui item-item yang relevan sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tingkat Keaktifan Siswa

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Butir	
			+	-
Tingkat Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Praktik Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Pasca Pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-Ikhlasiyah	Aktivitas penglihatan	Membaca buku	1	2
	Aktivitas lisan	Memperhatikan penjelasan guru	3	4
		Mengajukan pertanyaan		5, 6
		Menjawab pertanyaan	7	8
	Aktivitas mendengarkan	Mendengarkan penjelasan guru	10	9
		Mendengarkan pendapat teman	12	11
	Aktivitas gerak	Melaksanakan tugas gerak	13, 14	
		Melakukan percobaan gerak	16	15
	Aktivitas menulis	Mencatat materi	17, 18	
	Aktivitas memecahkan masalah	Mengerjakan soal		19, 20
		Memecahkan soal yang diberikan oleh guru		21
		Mengerjakan tugas tepat waktu	23, 25	24
	Aktivitas emosional	Berani menanggapi pendapat atau pertanyaan	27	26
		Bersemangat dalam pembelajaran		28, 29, 30
Jumlah				30

Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui proses kalibrasi ahli dengan melibatkan dosen pembimbing. Hasil validitas menunjukkan bahwa setiap butir memiliki r hitung yang lebih besar dari 0,349, sedangkan reliabilitas keseluruhan angket mencapai 0,856 (Dewi, 2021). Berdasarkan standar tersebut, instrumen ini dinilai memenuhi kriteria untuk digunakan dalam mengukur keaktifan siswa pada pembelajaran PJOK (Sahara, 2018).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui angket tertutup yang diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII sebagai responden. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut: peneliti mulai dengan mengidentifikasi jumlah populasi siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ikhlasiyah dan memperoleh izin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Setelah izin diperoleh, peneliti mengunjungi kelas yang dituju dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada para siswa. Angket kemudian dibagikan kepada seluruh siswa dengan bantuan ketua kelas untuk mendistribusikan. Peneliti memberi petunjuk pengisian serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami item angket. Setelah angket diisi, peneliti mengumpulkan kembali angket dari seluruh responden dan mencatat hasil pengisian untuk keperluan analisis data.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan persentase. Tahap awal analisis melibatkan penyusunan data dalam tabel frekuensi untuk menggambarkan distribusi kategori keaktifan siswa. Kategori penilaian dibagi berdasarkan interval yang telah ditentukan menggunakan norma kategori dari Arikunto (2010), yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Norma Kategori Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$X \geq M + 1,5 SD$ Ke Atas	Baik Sekali
2	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Cukup
4	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 SD$ Ke Bawah	Kurang Sekali

Data hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan histogram untuk mempermudah pemahaman dan visualisasi pola tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti praktik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pasca pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah dapat diketahui dari hasil angket yang telah disebarluaskan dan diisi oleh responden. Untuk memudahkan dalam menjelaskan data, maka akan dibagi dengan pengkategorian dari tiap faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti praktik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Data yang sudah terkumpul melalui angket, selanjutnya akan dideskripsikan guna mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti praktik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pasca pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas VIII di SMP Islam al-Ikhlaṣiyah yang berjumlah 86 siswa. Berikut merupakan tabel rincian deskriptif statistik tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti praktik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pasca pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah.

Tabel 4. Deskripsi statistik tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti praktik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pasca pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah

Tingkat Keaktifan Siswa		
N	Valid	86
	Missing	0
Mean		22.06
Std. Error of Mean		.343
Median		22.00
Mode		23
Std. Deviation		3.182
Variance		10.126
Range		15
Minimum		14
Maximum		29
Sum		1897

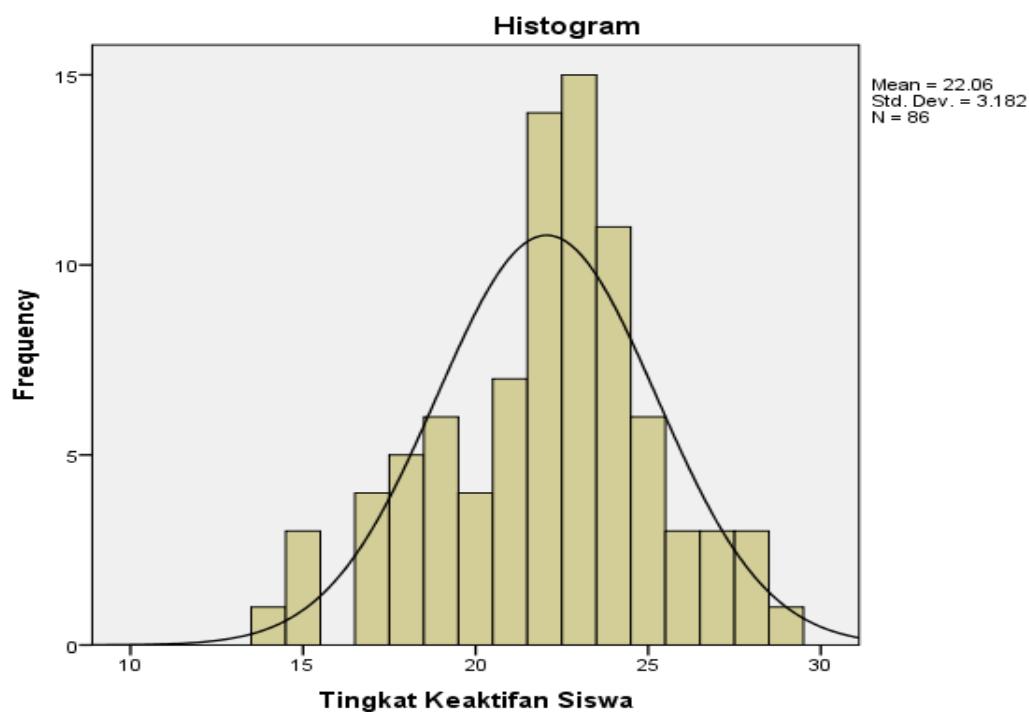
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sampel ada 86 siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah. Untuk nilai Mean adalah 22.06, Standar deviasi adalah

3.182, nilai minimalnya adalah 14, nilai maksimalnya adalah 29, dan jumlah nilainya adalah 1897. Selanjutnya, akan dijelaskan nilai interval secara keseluruhan tentang tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti praktik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pasca pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah.

Tabel 5. Norma penilaian tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti praktik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pasca pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	$\geq 26,83$	7	8.14
Baik	$23,65 \leq X < 26,83$	20	23.26
Cukup Baik	$20,47 \leq X < 23,65$	36	41.86
Kurang Baik	$17,28 \leq X < 20,47$	15	17.44
Sangat Kurang Baik	$< 17,28$	8	9.30
Jumlah		86	100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui kategori masing-masing pengetahuan siswa. Untuk kategori **sangat baik** sebanyak 7 orang dengan persentase 8.14%. Untuk kategori **baik** sebanyak 20 orang dengan persentase 23.26%. Untuk kategori **cukup baik** sebanyak 36 orang dengan persentase 41.86%. Untuk kategori **kurang baik** sebanyak 15 orang dengan persentase 17.44%. Lalu yang terakhir adalah kategori **sangat kurang baik** sebanyak 8 orang dengan persentase 9.30%. Deskripsi hasil penelitian ini juga disajikan dalam diagram histogram untuk mempermudah dalam distribusi frekuensi dan membaca data.



Gambar 1. Histogram tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti praktik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pasca pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-Ikhlaṣiyah

Tabel 6. Persentase Jumlah Skor Tiap Faktor

Faktor	Nilai	Persentase
Aktivitas Penglihatan dan Lisan	544	28.68
Aktivitas Mendengarkan dan Gerak	465	24.51
Aktivitas Menulis	571	30.10
Aktivitas Emosional	317	16.71
Total	1897	100

Hasil perhitungan di atas merupakan hasil dari perhitungan dari nilai seluruh faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti praktik pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pasca pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-Ikhlasiyah. Untuk perhitungan yang lebih detail maka akan dijabarkan dari masing-masing faktor. Berikut merupakan hasil perhitungan masing-masing faktor, di bawah ini.

Faktor Aktivitas Penglihatan dan Lisan

Hasil dari perhitungan data yang diperoleh khusus untuk faktor aktivitas penglihatan dan lisan dengan jumlah responden 86 orang adalah sebagai berikut:

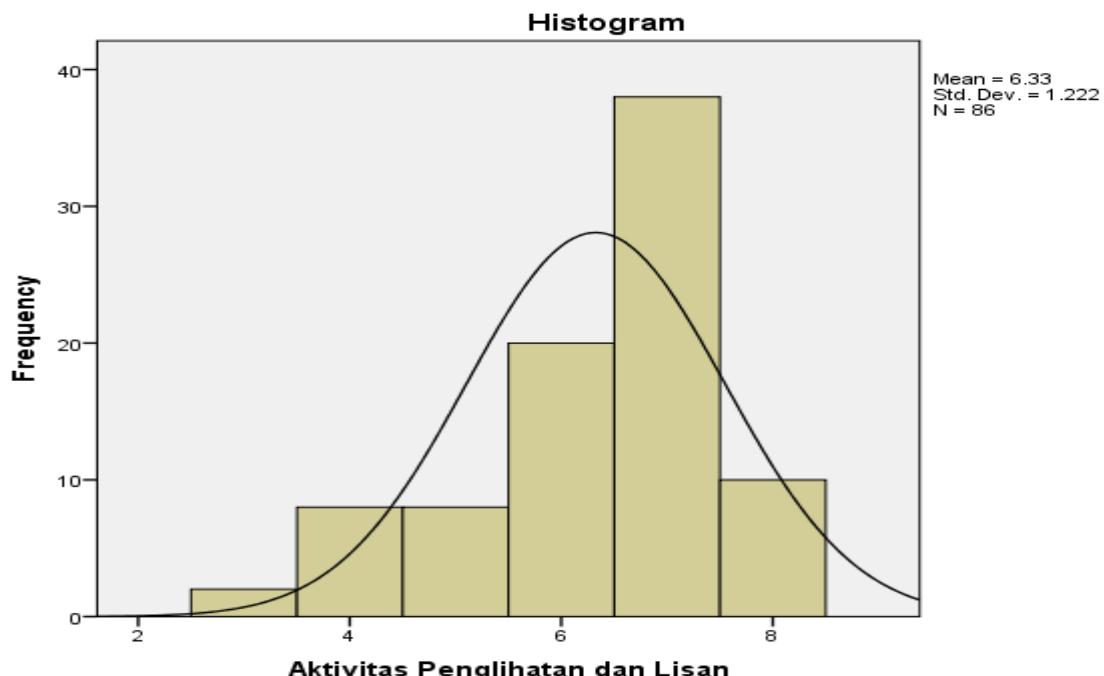
Tabel 7. Deskripsi statistik faktor aktivitas penglihatan dan lisan

Aktivitas Penglihatan dan Lisan		
N	Valid	86
	Missing	0
Mean		6.33
Std. Error of Mean		.132
Median		7.00
Mode		7
Std. Deviation		1.222
Variance		1.493
Range		5
Minimum		3
Maximum		8
Sum		544

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil dari aktivitas penglihatan dan lisan dengan sampel 86 responden yaitu, pertama adalah nilai rata-rata (Mean) sebesar 6,33, Standar deviasi sebesar 1,222, nilai minimumnya adalah 3, nilai maksimumnya adalah 8, dan jumlah nilainya adalah 544. Selanjutnya, akan dijelaskan nilai interval terkait faktor aktivitas penglihatan dan lisan sebagai berikut:

Tabel 8. Norma penilaian faktor aktivitas penglihatan dan lisan

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	$\geq 8,16$	0	0.00
Baik	$6,94 \leq X < 8,16$	48	55.81
Cukup Baik	$5,71 \leq X < 6,94$	20	23.26
Kurang Baik	$4,49 \leq X < 5,71$	8	9.30
Sangat Kurang Baik	$< 4,49$	10	11.63
Jumlah		86	100



Gambar 2. Histogram faktor aktivitas penglihatan dan lisan

Berdasarkan penjelasan dari tabel maupun histogram di atas, faktor aktivitas penglihatan dan lisan dibagi menjadi 5 kategori. Pertama untuk kategori **sangat baik** yaitu 0 responden dengan persentase 0.00%, artinya tidak ada responden yang memiliki tingkat keaktifan yang sangat baik dalam faktor aktivitas penglihatan dan lisan. Untuk kategori **baik** ada 48 orang dengan persentase 55.81%, artinya sebagian besar responden memiliki tingkat keaktifan yang baik dalam faktor aktivitas penglihatan dan lisan. Untuk kategori **cukup baik** ada 20 orang dengan persentase 23.26%, artinya ada beberapa responden memiliki tingkat keaktifan yang cukup baik dalam faktor aktivitas penglihatan dan lisan. Untuk kategori **kurang baik** ada 8 orang dengan persentase 9.30%, artinya ada sedikit responden memiliki tingkat keaktifan yang kurang baik dalam faktor aktivitas penglihatan dan lisan. Lalu yang terakhir adalah kategori **sangat kurang baik** ada 10 orang dengan persentase 11.63%, artinya ada sedikit responden memiliki tingkat keaktifan yang sangat kurang baik dalam faktor aktivitas penglihatan dan lisan.

Faktor Aktivitas Mendengarkan dan Gerak

Hasil dari perhitungan data yang diperoleh khusus untuk faktor aktivitas mendengarkan dan gerak dengan jumlah responden 86 orang adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Deskripsi statistik faktor aktivitas mendengarkan dan gerak

Aktivitas Mendengarkan dan Gerak		
N	Valid	86
	Missing	0
Mean		5.41
Std. Error of Mean		.154
Median		5.00
Mode		5
Std. Deviation		1.426

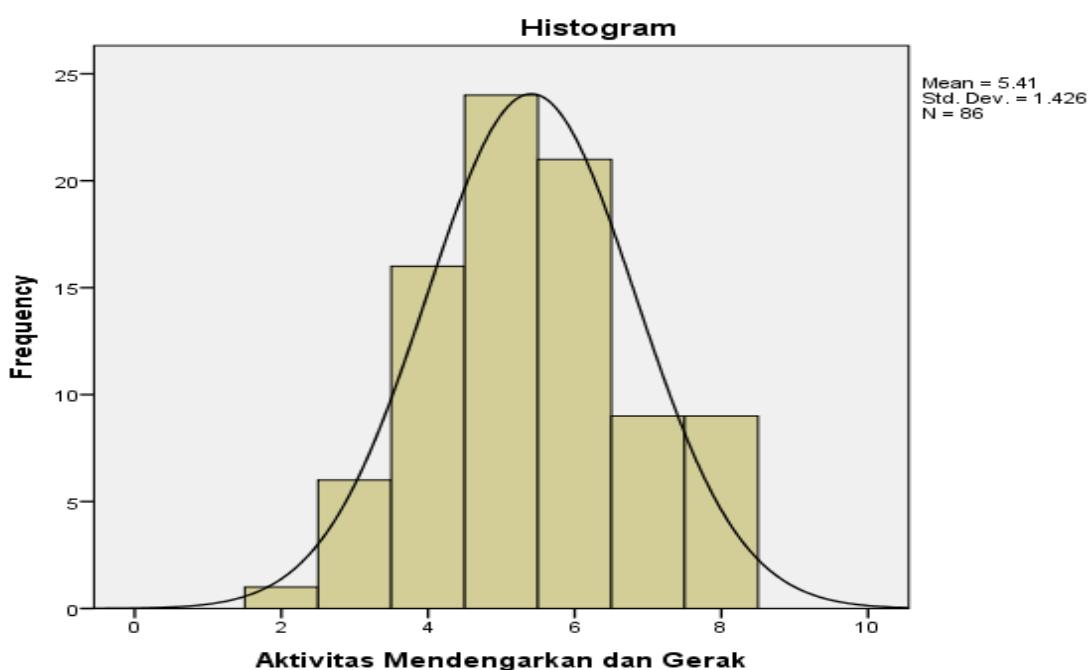
Aktivitas Mendengarkan dan Gerak

Variance	2.032
Range	6
Minimum	2
Maximum	8
Sum	465

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil dari faktor aktivitas mendengarkan dan gerak dengan sampel 86 responden yaitu, pertama adalah nilai rata-rata (Mean) sebesar 5.41, Standar deviasi sebesar 1.426, nilai minimumnya adalah 2, nilai maksimumnya adalah 8, dan jumlah nilainya adalah 465. Selanjutnya, akan dijelaskan nilai interval terkait faktor aktivitas mendengarkan dan gerak sebagai berikut:

Tabel 10. Norma penilaian faktor aktivitas mendengarkan dan gerak

Kategori	Interval	Jumlah	Percentase
Sangat Baik	$\geq 7,55$	9	10.47
Baik	$6,12 \leq X < 7,55$	9	10.47
Cukup Baik	$4,69 \leq X < 6,12$	45	52.33
Kurang Baik	$3,27 \leq X < 4,69$	16	18.60
Sangat Kurang Baik	$< 3,27$	7	8.14
Jumlah		86	100

**Gambar 3.** Histogram faktor aktivitas mendengarkan dan gerak

Berdasarkan penjelasan dari tabel maupun histogram di atas, faktor aktivitas mendengarkan dan gerak di bagi menjadi 5 kategori. Pertama untuk kategori **sangat baik** yaitu 9 responden dengan persentase 10.47%, artinya ada beberapa responden memiliki tingkat keaktifan yang sangat baik dalam faktor aktivitas mendengarkan dan gerak. Untuk kategori **baik** ada 9 orang dengan persentase 10.47%, artinya

sebagian ada beberapa responden memiliki tingkat keaktifan yang baik dalam faktor aktivitas mendengarkan dan gerak. Untuk kategori **cukup baik** ada 55 orang dengan persentase 52.33%, artinya sebagian besar responden memiliki tingkat keaktifan yang cukup baik dalam faktor aktivitas mendengarkan dan gerak. Untuk kategori **kurang baik** ada 16 orang dengan persentase 18.60%, artinya ada beberapa responden memiliki tingkat keaktifan yang kurang baik dalam faktor aktivitas mendengarkan dan gerak. Lalu yang terakhir adalah kategori **sangat kurang baik** ada 7 orang dengan persentase 8.14%, artinya ada sedikit responden memiliki tingkat keaktifan yang sangat kurang baik dalam faktor aktivitas mendengarkan dan gerak.

Faktor Aktivitas Menulis

Hasil dari perhitungan data yang diperoleh khusus untuk faktor aktivitas menulis dengan jumlah responden 86 orang adalah sebagai berikut.

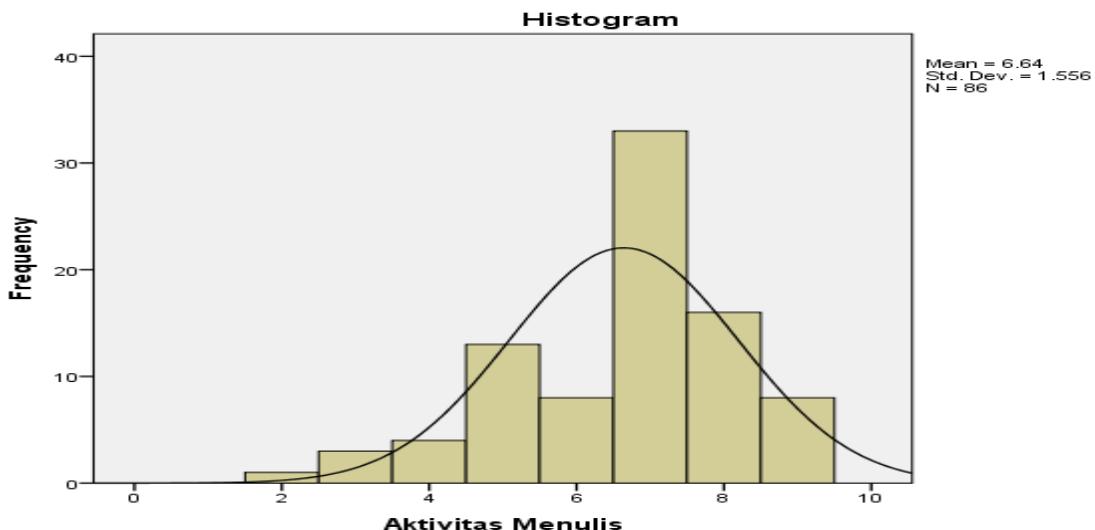
Tabel 11. Deskripsi statistik faktor aktivitas menulis

Aktivitas Menulis			
N	Valid	86	
	Missing	0	
Mean		6.64	
Std. Error of Mean		.168	
Median		7.00	
Mode		7	
Std. Deviation		1.556	
Variance		2.421	
Range		7	
Minimum		2	
Maximum		9	
Sum		571	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil dari faktor aktivitas menulis dengan sampel 86 responden yaitu, pertama adalah nilai rata-rata (Mean) sebesar 6.64, Standar deviasi sebesar 1.156, nilai minimumnya adalah 2, nilai maksimumnya adalah 9, dan jumlah nilainya adalah 571. Selanjutnya, akan dijelaskan nilai interval terkait faktor aktivitas menulis.

Tabel 12. Norma penilaian faktor aktivitas menulis

Kategori	Interval	Jumlah	Percentase
Sangat Baik	$\geq 8,97$	8	9.30
Baik	$7,42 \leq X < 8,97$	16	18.60
Cukup Baik	$5,86 \leq X < 7,42$	41	47.67
Kurang Baik	$4,31 \leq X < 5,86$	13	15.12
Sangat Kurang Baik	$< 4,31$	8	9.30
Jumlah		86	100



Gambar 4. Histogram faktor aktivitas menulis

Berdasarkan penjelasan dari tabel maupun histogram di atas, faktor aktivitas menulis dibagi menjadi 5 kategori. Pertama untuk kategori **sangat baik** yaitu 8 responden dengan persentase 9.30%, artinya ada sedikit responden memiliki tingkat keaktifan yang sangat baik dalam faktor aktivitas menulis. Untuk kategori **baik** ada 16 orang dengan persentase 18.60%, artinya ada beberapa responden memiliki tingkat keaktifan yang baik dalam faktor aktivitas menulis. Untuk kategori **cukup baik** ada 41 orang dengan persentase 47.67%, artinya sebagian besar responden memiliki tingkat keaktifan yang cukup baik dalam faktor aktivitas menulis. Untuk kategori **kurang baik** ada 13 orang dengan persentase 15.12%, artinya ada beberapa responden memiliki tingkat keaktifan yang kurang baik dalam faktor aktivitas menulis. Lalu yang terakhir adalah kategori **sangat kurang baik** ada 8 orang dengan persentase 9.30%, artinya hanya sedikit responden memiliki tingkat keaktifan yang sangat kurang baik dalam faktor aktivitas menulis.

Faktor Aktivitas Emosional

Hasil dari perhitungan data yang diperoleh khusus untuk faktor aktivitas emosional dengan jumlah responden 86 orang adalah sebagai berikut.

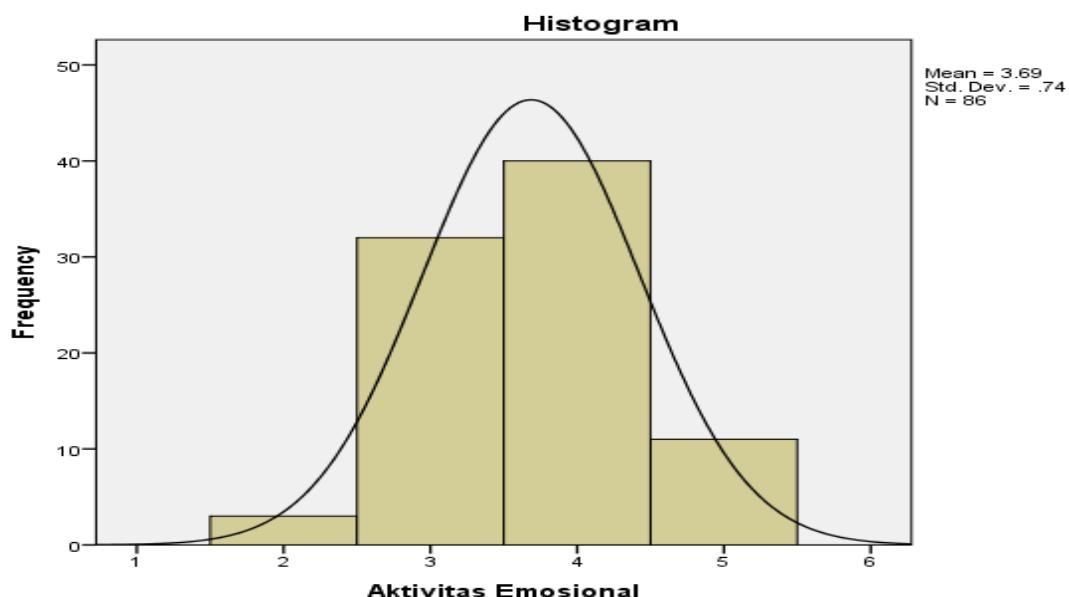
Tabel 11. Deskripsi statistik faktor aktivitas emosional

Aktivitas Emosional		
N	Valid	86
	Missing	0
Mean		3.69
Std. Error of Mean		.080
Median		4.00
Mode		4
Std. Deviation		.740
Variance		.547
Range		3
Minimum		2
Maximum		5
Sum		317

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil dari faktor aktivitas emosional dengan sampel 86 responden yaitu, pertama adalah nilai rata-rata (Mean) sebesar 3.69, Standar deviasi sebesar 0.740, nilai minimumnya adalah 2, nilai maksimumnya adalah 5, dan jumlah nilainya adalah 317. Selanjutnya, akan dijelaskan nilai interval terkait faktor aktivitas emosional.

Tabel 12. Norma penilaian faktor aktivitas emosional

Kategori	Interval	Jumlah	Percentase
Sangat Baik	$\geq 4,80$	11	12.79
Baik	$4,06 \leq X < 4,80$	0	0.00
Cukup Baik	$3,32 \leq X < 4,06$	40	46.51
Kurang Baik	$2,58 \leq X < 3,32$	32	37.21
Sangat Kurang Baik	$< 2,58$	3	3.49
Jumlah		86	100



Gambar 5. Histogram faktor aktivitas emosional

Berdasarkan penjelasan dari tabel maupun histogram di atas, faktor aktivitas emosional di bagi menjadi 5 kategori. Pertama untuk kategori **sangat baik** yaitu 11 responden dengan persentase 12.79%, artinya ada beberapa responden memiliki tingkat keaktifan yang sangat baik dalam faktor aktivitas emosional. Untuk kategori **baik** ada 0 orang dengan persentase 0.00%, artinya tidak ada responden memiliki tingkat keaktifan yang baik dalam faktor aktivitas emosional. Untuk kategori **cukup baik** ada 40 orang dengan persentase 46.51%, artinya sebagian besar responden memiliki tingkat keaktifan yang cukup baik dalam faktor aktivitas emosional. Untuk kategori **kurang baik** ada 32 orang dengan persentase 37.21%, artinya sebagian besar responden memiliki tingkat keaktifan yang kurang baik dalam faktor aktivitas emosional. Lalu yang terakhir adalah kategori **sangat kurang baik** ada 3 orang dengan persentase 3.49%, artinya hanya sedikit responden memiliki tingkat keaktifan yang sangat kurang baik dalam faktor aktivitas emosional.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMP Islam Al-Ikhlasiyah pascapandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (41,86%) berada pada kategori "Cukup Baik" dalam keaktifan, yang menunjukkan keterlibatan yang belum optimal dalam pembelajaran PJOK. Temuan ini mendukung penelitian Arlanti et al. (2021), yang menyoroti bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran daring dan tatap muka terbatas dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur dan keterampilan digital, yang dapat menyebabkan ketidakaktifan sebagian siswa.

Temuan menunjukkan bahwa faktor mendengarkan dan gerak memiliki tingkat keaktifan yang cukup tinggi, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori "Cukup Baik" dan "Baik." Konsistensi dalam aktivitas mendengarkan dapat dijelaskan melalui Teori Interaksi Sosial yang menekankan bahwa interaksi, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Greenhow et al., 2021). Keterlibatan ini menjadi lebih signifikan dalam situasi pembelajaran tatap muka, di mana siswa dapat merespons secara langsung dan berinteraksi secara fisik. Selain itu, keaktifan dalam aktivitas mendengarkan dan gerak menunjukkan bahwa siswa merespons dengan baik terhadap instruksi lisan dan aktivitas fisik. Hal ini sejalan dengan Teori Beban Kognitif yang menyatakan bahwa pemberian instruksi secara bertahap melalui format auditori dapat mengurangi beban kognitif, sehingga siswa dapat lebih mudah memproses informasi tanpa merasa terbebani (Kemerytē-Ivanauskienė et al., 2022). Integrasi aktivitas fisik dengan instruksi verbal dapat membantu menjaga keterlibatan siswa, terutama dalam aktivitas PJOK yang membutuhkan perhatian dan koordinasi fisik.

Faktor emosional menunjukkan tingkat keterlibatan terendah dibandingkan faktor lainnya, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori "Cukup Baik" atau bahkan "Kurang Baik." Hal ini mengindikasikan bahwa aspek motivasi emosional belum sepenuhnya terpenuhi dalam pembelajaran PJOK. Berdasarkan Teori Determinasi Diri, keterlibatan emosional siswa dapat ditingkatkan jika mereka merasa memiliki otonomi dan kompetensi dalam kegiatan belajar mereka (Gamboa, 2022). Kurangnya keterlibatan emosional pada siswa ini mungkin terkait dengan tekanan psikologis pascapandemi yang mempengaruhi motivasi intrinsik mereka untuk berpartisipasi. Penelitian Murayama (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan awal dalam aktivitas yang dibarengi dengan motivasi intrinsik dapat meningkatkan motivasi jangka panjang. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi emosional dan memperkuat motivasi intrinsik siswa melalui aktivitas yang memungkinkan mereka merasa berperan aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks pascapandemi, penggunaan aktivitas auditori dan verbal menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam PJOK. Teori Harapan-Nilai menjelaskan bahwa keterlibatan siswa akan lebih tinggi jika mereka menemukan nilai dalam aktivitas yang mereka lakukan dan merasa mampu untuk berhasil (Hung, 2022). Dengan memasukkan elemen auditori, seperti musik dan instruksi verbal, pendidik dapat meningkatkan persepsi nilai dari pembelajaran PJOK di mata siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan mereka secara

keseluruhan.

Pendekatan ini juga didukung oleh Teori Pembelajaran Multimodal, yang mengemukakan bahwa penggunaan berbagai jenis informasi (visual, auditori, dan verbal) dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena memenuhi berbagai preferensi belajar (Fiedler et al., 2021). Dengan memanfaatkan instruksi verbal, musik, dan interaksi lisan dalam PJOK, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan bervariasi, yang dapat mempertahankan minat mereka dalam jangka panjang.

Pembelajaran *blended* yang menggabungkan aktivitas sinkron dan asinkron dapat meningkatkan fleksibilitas dan keterlibatan siswa. Teori Pembelajaran *Blended* menekankan bahwa kombinasi metode pembelajaran yang berbeda, termasuk aktivitas auditori dan fisik, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif (Blain et al., 2022). Dengan memadukan interaksi langsung dengan komponen daring, pembelajaran *blended* dapat mendukung keterlibatan siswa dengan memberikan pengalaman yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, penelitian oleh Suriagiri et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran tatap muka lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan pembelajaran daring, terutama di masa pascapandemi ketika siswa sudah mulai kembali ke interaksi langsung.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMP Islam Al-Ikhlasiyah pascapandemi COVID-19. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa berada pada kategori yang beragam, dengan mayoritas (41,86%) siswa berada pada kategori "Cukup Baik." Secara rinci, faktor aktivitas penglihatan dan lisan menunjukkan keterlibatan tertinggi, di mana 55,81% siswa berada pada kategori "Baik," menandakan respon yang baik dalam memperhatikan penjelasan guru dan berpartisipasi dalam diskusi. Faktor aktivitas mendengarkan dan gerak juga cukup baik, dengan 52,33% siswa dalam kategori "Cukup Baik" dan 10,47% pada kategori "Sangat Baik," yang menunjukkan partisipasi yang signifikan dalam aktivitas fisik dan mendengarkan instruksi. Namun, pada faktor aktivitas menulis, hanya 47,67% siswa yang berada dalam kategori "Cukup Baik" dan 18,60% dalam kategori "Baik," mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam aktivitas mencatat dan menyelesaikan tugas perlu ditingkatkan. Tantangan terbesar terdapat pada faktor aktivitas emosional, dengan 46,51% siswa berada pada kategori "Cukup Baik" dan 37,21% pada kategori "Kurang Baik," menunjukkan bahwa motivasi emosional siswa masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan dalam aspek mendengarkan dan lisan cukup tinggi, aspek emosional perlu diperkuat. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan aktivitas yang mendukung keterlibatan kognitif, emosional, dan fisik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran PJOK di era pascapandemi.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pendidik PJOK di SMP Islam Al-Ikhlasiyah lebih menekankan pada strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi emosional siswa, mengingat aspek ini menunjukkan tingkat

keterlibatan terendah, dengan 37,21% siswa berada dalam kategori "Kurang Baik." Untuk itu, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih suportif, misalnya melalui umpan balik positif, aktivitas kolaboratif, serta penggunaan media yang menarik seperti musik atau video interaktif untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Selain itu, untuk memperkuat faktor menulis yang masih dalam kategori "Cukup Baik" (47,67%), guru dapat memasukkan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan menulis dan mencatat selama pembelajaran. Mengingat keterlibatan dalam aktivitas mendengarkan dan gerak relatif tinggi, guru disarankan untuk tetap memfasilitasi aktivitas fisik yang bervariasi, namun sebaiknya ditingkatkan dengan mengintegrasikan elemen instruksi verbal yang jelas agar siswa dapat lebih fokus dan berpartisipasi penuh. Secara keseluruhan, pendekatan *blended learning* yang menggabungkan komponen daring dan tatap muka juga dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan menarik bagi siswa, sehingga keterlibatan kognitif, emosional, dan fisik mereka dapat ditingkatkan secara optimal di masa pascapandemi.

REFERENSI

- Achmad, B., Fitriawan, A., Kurniawan, D., Kafil, R., Retnaningsih, L., & Setyaningsih, W. (2021). Perceived barriers in online learning among nursing students during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(G), 203-210. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7183>
- Anggianita, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi guru terhadap pembelajaran daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177-182.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arlianti, E., Puspitasari, D., & Pratama, R. (2021). Pengaruh model pembelajaran interaktif terhadap keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 145-156.
- Badiuzzaman, M., Rafiquzzaman, M., Rabby, I., & Rahman, M. (2021). The latent digital divides and its drivers in e-learning: Among Bangladeshi students during COVID-19 pandemic. *Preprints*. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0446.v1>
- Bevans, K., Fitzpatrick, L., Sanchez, B., & Forrest, C. (2010). Individual and instructional determinants of student engagement in physical education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 29(4), 399-416. <https://doi.org/10.1123/jtpe.29.4.399>
- Blain, D., Standage, M., & Curran, T. (2022). Physical education in a post-COVID world: A blended-gamified approach. *European Physical Education Review*, 28(3), 757-776. <https://doi.org/10.1177/1356336x221080372>
- Butts, F., Heidorn, B., & Mosier, B. (2013). Comparing student engagement in online and face-to-face instruction in health and physical education teacher

- preparation. *Journal of Education and Learning*, 2(2), 8-17. <https://doi.org/10.5539/jel.v2n2p8>
- Dewi, S. K. (2021). *Hubungan pemahaman teknologi orang tua dengan aktivitas belajar online siswa kelas III SD IT Yayasan Pendidikan Prima Mandiri Desa Kolam Tp. 2020/2021*. Skripsi, tidak diterbitkan. Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Fiedler, B., Moore, E., Sawyer, T., & Walker, B. (2021). Multimodality and inclusion: Educator perceptions of physics simulation auditory display. *Physics Education Research Conference Proceedings*, 123-128. <https://doi.org/10.1119/perc.2021.pr.fiedler>
- Gamboa, V. (2022). It's ok not to be ok: Work engagement and affective commitment of business and IT faculty members in higher education during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the 4th World Conference on Teaching and Education*. <https://doi.org/10.33422/4th.worldcte.2022.06.10>
- Greenhow, C., Willet, K., & Galvin, S. (2021). Inquiring tweets want to know: #Edchat supports for #remoteteaching during COVID-19. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1434-1454. <https://doi.org/10.1111/bjet.13097>
- Guppy, N., Verpoorten, D., Boud, D., Lin-Lipsmeyer, L., Tai, J., & Bartolic, S. (2022). The post-COVID-19 future of digital learning in higher education: Views from educators, students, and other professionals in six countries. *British Journal of Educational Technology*, 53(6), 1750-1765. <https://doi.org/10.1111/bjet.13212>
- Hung, L. (2022). Enhancing young learner engagement in english classes in post-pandemic times: current practices at a center of foreign languages in vietnam. *World Journal of Educational Research*, 9(5), p118. <https://doi.org/10.22158/wjer.v9n5p118>
- Jones, R. (2021). Online teaching of forensic medicine and pathology during the COVID-19 pandemic: A course evaluation. *Journal of Forensic and Legal Medicine*, 83, 102229. <https://doi.org/10.1016/j.jflm.2021.102229>
- Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santiague, L. (2017). Issues and challenges for teaching successful online courses in higher education. *Journal of Educational Technology Systems*, 46(1), 4-29. <https://doi.org/10.1177/0047239516661713>
- Kemerytė-Ivanauskienė, E., Brandišauskienė, A., Česnavičienė, J., & Daugirdienė, A. (2022). The significance of students' physical activity for their engagement in learning activities during the COVID-19 pandemic. *Teorià Ta Metodika Fìzičnogo Vihovannâ*, 22(4), 522-529. <https://doi.org/10.17309/tmfv.2022.4.10>
- Kim, S. (2021). Motivators and concerns for real-time online classes: Focused on security and privacy issues. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 1875-1888. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1863232>
- Lean, G. and Barber, W. (2022). Technology in the pandemic: rupturing the aura of higher education. European Conference on E-Learning, 21(1), 215-222. <https://doi.org/10.34190/ecel.21.1.912>

- Molochkova, S., Gromova, M., Bartenev, V., Borodkin, A., & Salnikov, A. (2021). Gadgets and new educational technologies: real assistance or an obstacle?. *SHS Web of Conferences*, 125, 05002. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202112505002>
- Murayama, K. (2022). A reward-learning framework of knowledge acquisition: An integrated account of curiosity, interest, and intrinsic-extrinsic rewards. *Psychological Review*, 129(1), 175-198. <https://doi.org/10.1037/rev0000349>
- Pasion, R., Dias-Oliveira, E., Camacho, A., Morais, C., & Franco, R. (2020). Impact of covid-19 on undergraduate business students: a longitudinal study on academic motivation, engagement and attachment to university. *Accounting Research Journal*, 34(2), 246-257. <https://doi.org/10.1108/arj-09-2020-0286>
- Pratama, A. H., Nurtajudin, N., & Harvianto, Y. (2022). Kedisiplinan dan tanggungjawab siswa dalam pengaturan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di masa pandemi Covid-19. *Discourse of Physical Education*, 1(2), 84-96. <https://doi.org/10.36312/dpe.v1i2.880>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Sahara, A. (2018). Pengaruh kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas 1 SDN 01 Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Skripsi sarjana*, tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah COVID-19. *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Savriani, E. (2020). Pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika SDN 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi sarjana*, tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Setiawan, A. S., & Alimah, S. (2019). Pengaruh model pembelajaran visual auditory kinesthetic (VAK) terhadap keaktifan siswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 81-90.
- Shannon, C., & Clarke, D. (2022). How teacher presence engages and supports online female postgraduate students at an Australian regional university. *Ascilite Publications*, e22098. <https://doi.org/10.14742/apubs.2022.98>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, J., & Rueda, R. (2011). Situational interest, computer self-efficacy, and self-regulation: Their impact on student engagement in distance education. *British Journal of Educational Technology*, 43(2), 191-204. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2010.01157.x>
- Suriagiri, S., Wahyurudhanto, A., & Dalle, J. (2022). Online vs. in-campus, comparative analysis of intrinsic motivation inventory, student engagement,

- and satisfaction: A way forward for post COVID-19 era. *The Electronic Journal of E-Learning*, 20(5), 588-604. <https://doi.org/10.34190/ejel.20.5.2618>
- Syah, H., Irmansyah, J., Hulfian, L., & Lubis, M. R. (2022). Hybrid learning space as an alternative for physical education learning post Covid-19 pandemic. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(5), 1047-1059. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100523>
- Tan, S., Tan, C., & Tan, S. (2021). Physical activity, sedentary behavior, and weight status of university students during the COVID-19 lockdown: A cross-national comparative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 7125. <https://doi.org/10.3390/ijerph18137125>
- Wang, X., Zhang, R., Wang, Z., & Li, T. (2021). How does digital competence preserve university students' psychological well-being during the pandemic? An investigation from self-determined theory. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.652594>
- Wissing, R., Hilverda, F., Scheepers, R., Nieboer, A., & Vollmann, M. (2022). Peer relationships buffer the negative association of online education with education satisfaction and subsequently with study engagement among undergraduate medical students. *BMC Medical Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03337-3>
- Yuliana, L., Barlian, I., & Jaenudin, R. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe inside outside circle terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Sriwijaya Negara Palembang. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 17-27.